

# PARIWISATA RAMAH PENYADANG DISIABILITAS (STUDI KASUS: KETERSEDIAAN FASILITAS DAN KASESIBILITAS PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA)

**Ummi Zakiyah**

Jurusan Magister Ilmu Pemerinyahan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [zakiyahmyamin@yahoo.co.id](mailto:zakiyahmyamin@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Setiap orang mempunyai kesamaan hak untuk melakukan pariwisata, tanpa pandang bulu tidak mengenal kaya atau miskin, tua atau muda, sakit atau sehat, manusia yang normal atau disabilitas. Selama ini konsep pariwisata hanya dirancang untuk orang-orang yang normal saja, bagaimana dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Harus ada fasilitas dan aksesibilitas khusus yang disediakan oleh pengelola wisata untuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengelola pariwisata menyediakan fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas di lokasi wisata, serta apa yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung pengembangan pariwisata ramah untuk disabilitas. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta khususnya di Kawasan wisata Malioboro, Taman Pintar, Tamansari dan Keraton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dan aksesibilitas di lokasi wisata untuk penyandang disabilitas masih sangat kurang. Masih banyak sekali fasilitas yang seharusnya ada khusus untuk penyandang disabilitas yang tidak tersedia. Kurangnya fasilitas dan aksesibilitas di lokasi wisata tersebut dikarenakan beberapa faktor: 1) belum ada aturan yang mewajibkan kawasan pariwisata ramah disabilitas; 2) tidak ada standar pariwisata ramah penyandang disabilitas; 3) sumber daya anggaran; dan 4) serta adanya peraturan yang tidak membolehkan merubah, mengganti atau menghilangkan benda cagar budaya.

**Kata kunci:** Fasilitas aksesibilitas, penyandang disabilitas dan pariwisata

## PENDAHULUAN

Jumlah penyandang disabilitas Indonesia adalah 15% dengan populasi lebih kurang mencapai 36.841.965 jiwa, dengan populasi keseluruhan dari jumlah penduduk di Indonesia angka tersebut ditetapkan oleh *World Health Organization* (Thohari 2014:27). Sementara untuk di Kota Yogyakarta Saat ini berdasarkan hasil sensus penduduk Kota Yogyakarta jumlah penyandang disabilitas berjumlah 66.021 orang dari total jumlah penduduk Kota Yogyakarta yang berjumlah 440.143 orang. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta banyak ([Tribun.com](http://Tribun.com), 2014).

Fasilitas dan aksesibilitas publik menjadi begitu penting, terlebih untuk para penyandang disabilitas (Thohari, 2014). Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri

saat ini, dalam upaya perbaikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana fasilitas dan aksesibilitas kepada penyandang disabilitas telah membuat peraturan yaitu: peraturan daerah DIY No.4 Tahun 2012, tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Namun demikian, yang terjadi di lapangan masih banyak sekali permasalahan-permasalahan terkait penyediaan fasilitas dan sarana publik yang belum bisa memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak kebutuhan diperlukan, kebutuhan adanya model pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Setiap orang pasti mempunyai kesamaan hak untuk melakukan pariwisata tanpa pandang bulu tidak mengenal kaya atau miskin, tua atau muda, sakit atau sehat, dan manusia yang normal atau yang penyandang disabilitas semua orang mempunyai kesamaan hak dan kesempatan dalam berpariwisata. Selama ini konsep pariwisata hanya dirancang untuk orang-orang yang normal saja, bagaimana dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Apakah mereka tidak layak dan tidak boleh berwisata, tidak boleh mengunjungi tempat-tempat yang indah dan mempunyai nilai sejarah tinggi, yang biasanya dikunjungi oleh orang-orang normal biasanya lakukan ketika mereka mempunyai waktu luang, berlibur, atau sekedar melepas kepenatan dari aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menjadi menarik untuk dilakukan sebuah penelitian terkait bagaimana konsistensi dari pemerintah Kota Yogyakarta mengemban amanah sebagai Kota yang mendapat penghargaan *The Best Performance* dalam bidang pariwisata, sudah selajaknya menerapkan konsep pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Hal tersebut adalah upaya untuk pemenuhan atas kebutuhan fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas di kawasan pariwisata, terkait dengan pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana, fasilitas dan aksesibilitas. Dengan demikian, *research question*-nya yaitu bagaimana ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas di kawasan wisata serta apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata yang ramah penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta.

## KERANGKA TEORI

Disabilitas adalah keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan melakukan suatu hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umunya (Palupi 2014: 20-22). Nurmawati dkk (2014:2) mendefinisikan *diffable people* adalah orang yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Sementara pengertian penyandang disabilitas menurut WHO dalam Lovelock, (2013: 169)

*“ The World Health Organization as any restriction or lock ( resulting from impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for human a being. Pendapat yang hampir sama juga oleh the UK disability discrimination act describes person as someone who ‘has a physical or mental impairment which has a substantial and long-term adverse effect on his/her ability to carry out normal day-to-day activities.”*

(Daniel et al 2005) “ Disability can be categorized into four types: hearing disability, sight disability, physical disability and intelligence deficiency. Sementara The United Nations convention on the rights of person with disabilities states that person with disabilities include those who have ‘long-term physical, mental, intellectual or sensory impairments which in various barriers in society on an equal basis with others’”. Lovelock (2013:169).

Menurut Mujimin (2007) Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas untuk kemajuan suatu obyek pariwisata adalah salah satu paket dari pariwisata yang ditawarkan, maka dari itu demi kemajuan suatu tempat pariwisata harus menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang baik dan bisa memanjakan para wisatawan yang berkunjung. Fasilitas dan aksesibilitas tidak hanya disediakan untuk orang yang normal secara fisik, tetapi juga pariwisata tersebut lebih menarik dengan adanya penawaran pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas.

Fasilitas menurut Mill dan Morrison (1985:211) fasilitas adalah segala pemenuhan kebutuhan pengunjung selama berada jauh dari rumah, dan sebagai pendukung keberadaan suatu atraksi. Sementara Yoeti (2008) Fasilitas of destination: adalah semua bentuk fasilitas yang memberikan pelayanan bagi wisatawan untuk segala jenis kebutuhan selama tinggal atau berkunjung pada suatu daya tarik wisata, baik dalam gedung maupun dilingkungan luar. Selanjutnya, Mujimin (2007) menyebutkan bahwa fasilitas publik adalah semua atau sebagian dari perlengkapan penyediaan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk para penyandang disabilitas, lansia, guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan maupun penghidupan. Fasilitas publik sebenarnya adalah adanya penyediaan segala sarana dan prasarana baik secara keseluruhan maupun sebagian yang diberikan oleh pihak penyelenggara pelayanan publik untuk memenuhi kebutuhan penerima pelayanan baik itu disuatu lingkungan, maupun didalam gedung. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas baik dalam gedung ataupun lingkungan, harus dilengkapi. Untuk itu, maka setiap orang ataupun badan termasuk juga instansi pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan bangunan wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas (Mujimin 2007).

Fasilitas publik untuk penyandang disabilitas pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sebagai berikut: (a) Ukuran ruang Dasar; (b) Jalur pedestrian; (c) Jalur Pemandu; (d) Area parkir; (e) Pintu; (f) Ram; (g) Tangga; (h) Lift tangga/ *stairway lift* ; (i) Toilet ; (j) Pancuran (k) *Wastafel*; (l) Telepon; (m) Perlengkapan dan Peralatan Kontrol; (n) Perabot; dan (o) Rambu dan Marka (Mujimin, 2007). Selain itu fasilitas tersebut diatas, fasilitas lain adalah konten pariwisata misalnya adanya brosur, buku, petunjuk pariwisata dalam tulisan brille, audio visual, alat bantu pendengaran juga menjadi penting disediakan di dalam objek wisata.

Aksesibilitas of destination: yang termasuk kedalam aksesibilitas adalah: Airport. Seaport, Stasiun, highway, brigdes, telecommunication, atau transportations, electric and water supplay, yang bisa memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung kesuatu daya tarik wisata (Yoeti, 2008). Sementara menurut (Black, 1981) dalam Miro (2015:18) aksesibilitas adalah suatu perpaduan konsep sistem tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya, kemudian

perubahan tata guna lahan tersebut menimbulkan zona-zona dan jarak geografis disuatu wilayah yang mudah dihubungkan oleh penyedia sarana dan prasarana angkutan.

Jacqueline (2004) Aksesibilitas untuk penyandang disabilitas itu bukan hanya tentang kursi roda saja, tetapi aksesibilitas lebih mengacu pada betapa mudahnya bagi semua orang untuk mendekati, masuk, dan menggunakan bangunan, daerah luar secara independen. Memberikan informasi mengenai aksesibilitas dan meningkatkan *accessyng* bermanfaat untuk berbagai orang yang melakukan perjalanan atau sedang berwisata, tanpa adanya perbedaan termasuk untuk orang yang menyandang disabilitas. Menurut Jacquelin dalam *Improving information on accessible tourism for disabled people* (2004), ada beberapa bentuk aksesibilitas yang perlu diperhatikan untuk penyandang disabilitas dalam berwisata diantaranya sebagai berikut:

#### a. Aksesibilitas Lingkungan Pariwisata

- 1). Akses Rute Transportasi Publik: Jarak dan rute antara lokasi obyek wisata dengan fasilitas transportasi harus dekat untuk memudahkan wisatawan. Kemudian, pengelola juga harus memberikan informasi tentang aksesibilitas angkutan umum atau siapa yang harus dihubungi untuk informasi, seperti kantor informasi turis atau penyedia transportasi lainnya.
- 2). Parkir yang ditunjuk: Parkir mobil untuk penyandang disabilitas harus lebih besar dari tempat parkir lain lain, sehingga orang memiliki ruang yang cukup untuk memindahkan antara kursi roda dan kursi mobil. Selain itu, area ruang parkir harus luas dan ada petunjuk khusus penyandang disabilitas, supaya tidak digunakan oleh pengendara lain.

#### b. Aksesibilitas Informasi

- 1) Teks Standar: dicetak informasi harus sederhana, mudah, bahasa non-teknis. Sebagai alternatif harus disediakan untuk orang-orang dengan gangguan visual atau kesulitan membaca.
- 2) Internet yang dapat diakses: website harus dioperasikan.
- 3) Email, Fax / Telepon: sarana komunikasi bagi banyak orang, termasuk orang dengan gangguan pendengaran, ponsel teks membantu komunikasi.
- 4) Braille: standar informasi, seperti prosedur alarm file atau buku acuan dalam tulisan Braille.
- 5) Rekaman Audio: informasi harus disajikan secara perlahan, dengan pesan kunci diulang.
- 6) Tanda Bahasa: memungkinkan orang tunarungu bisa berkomunikasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi model *Sequential Explanatory* atau sering disebut *mixed methods* yaitu dengan mengkombinasikan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan tahap kedua metode kualitatif dengan peran masing-masing. Metode kuantitatif untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur yang dapat bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif. Sementara, metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam,

memperluas, memperlemah dan menggugurkan data kuantitatif yang telah diperoleh Sugiyono (2014:415). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan penyebaran koesioner, wawancara, obesrvasi dan dokumentasi. Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel: I**  
**Unit Analisa Data**

No	Unit Analisa Data	Informan/ Sampel Penelitian
1.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kogyakarta	1. Kepala Dinas/ Humas 2. Kepala Bidang Pariwisata
2.	Pemilik/ pengelola Kawasan Malioboro dan Beringharjo	1. Direktur/ Humas 2. Kepala Bidang
3.	Pemilik/ pengelola Taman Pintar	1. Direktur/ Humas 2. Kepala Bidang
4.	Pemilik/ Pengelola Taman Sari dan Kraton	1. Direktur/ Humas 2. Kepala Bidang
5.	Siswa SLB Negeri I Bantul	Penyandang Disabilitas
6.	Residance Badan Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas DIY	Penyandang Disabilitas

Sumber: Olah data penelitian 2014

Analisis data penelitian dilakukan secara bergantian. Pertama, untuk analisis kuantitatif menggunakan skala *likert* dan skala indeks. Kedua, teknik teknik analisa data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Heberman yakni pengumpulan data, reduksi data, mengajikan data dan penyimpulan data. Tahap analisis data nya sebagai berikut:

Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ketersediaan fasilitas pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada tempat-tempat pariwisataadi Kota Yogyakarta menggunakan analisis skala indeks dan deskriptif kualitatif dilihat dari variabel a) fasilitas bangunan gedung dan lingkungan pariwisata; dan b) fasilitas konten pariwisata.
2. Untuk mengetahui ketersediaan aksesibilitas parawisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada tempat-tempat pariwisataadi Kota Yogyakarta menggunakan analisis skala indeks dan deskriptif kualitatif dilihat dari variabel a) aksesibilitas lingkungan kawasan pariwisata; b) aksesibilitas informasi pariwisata.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengembangan pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada tempat-tempat pariwisataadi Kota Yogyakarta menggunakan analisis deskriptif kualitatif dilihat dari variabel a) jaminan hak asasi penyandang disabilitas untuk berwisata; b) pemandu wisata yang ramah penyandang disabilitas; c) aksesibilitas menuju dan dari obyek wisata.
4. Mengetahui faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata yang ramah terhadap penyandang disabilitas pada tempat-tempat pariwisataadi Kota Yogyakarta menggunakan analisis deskriptif kualitatif dilihat dari variabel a) persepsi pariwisata hanya untuk orang yang normal; b) belum adanya perlakuan

yang istimewa untuk para penyandang disabilitas di destinasi wisata; c) belum adanya media informasi yang ramah penyandang disabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pariwisata khusus penyandang disabilitas dikota Yogyakarta.

Variabel penyediaan fasilitas pariwisata adalah pendapat dari responden penelitian. Fasilitas wisata yang seharusnya disediakan oleh pengelola pariwisata (Malioboro, Taman pintar, Taman Sari dan Keraton Kasultanan Yogyakarta). Namun demikian tidak semua fasilitas dibutuhkan di setiap lokasi wisata. Hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing-masing lokasi wisata, tergantung kondisi lokasi wisata dan jenis wisata yang ditawarkan. Berdasarkan hasil temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

**Tabel : 2**  
**Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas**

<b>Variabel Terikat</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indeks</b>
Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas	Fasilitas	2.60
	Aksesibilitas	2.55
<b>N= 100</b>	<b>Rerata indeks</b>	<b>2.58</b>

Sumber data: olahan data primer 2015

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas dikota Yogyakarta adalah 2.56 indeks ini masuk kedalam kategori **Kurang**. Selanjutnya untuk penyediaan fasilitas mayoritas responden sepakat penyediaan fasilitas khusus penyandang disabilitas di lokasi wisata masing kurang, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari jawaban responden adalah 2.60 masuk kedalam kategori kurang. Demikian juga untuk aksesibilitas khusus penyandang disabilitas adalah 2.55 yang masuk kedalam kategori kurang. Untuk analisa lebih terperinci dari penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pariwisata khusus penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta, yang ditunjukkan oleh responden dapat dilihat dari masing masing dimensi yang membangun variabel penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pariwisata khusus penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta.

**Tabel: 3**  
**Skala indeks**  
**Tanggapan Responden Penyediaan Fasilitas Khusus Penyandang disabilitas**

Fasilitas	Malioboro	TamanPintar	Tamansari Keraton
Jalur Pemandu	3.18	2.28	2.77
Lift pintu	2.13	3.65	2.3
Lift tangga/stairway	2.02	2.1	2.08
Toilet Westafel	2.58	3.32	2.58
Telepon	2.13	2.45	2.33
Ramp	2.53	3.98	2.42
Kursi Roda	2.59	3.83	2.48
alat audio visual	2.23	2.5	2.38
Buku panduan dan Peta	2.17	2.58	2.48
<b>Total</b>	<b>21.56</b>	<b>26.69</b>	<b>21.82</b>
<b>Indeks</b>	<b>2.40</b>	<b>2.97</b>	<b>2.42</b>
<b>N= 100</b>	<b>Nilai Max = 5</b>	<b>Nilai Min = 1</b>	<b>indeks Rerata 2.60</b>

Sumber : Olahan data Primer 2015

Berdasarkan dari tabel diatas bahwa daritiga lokasi penelitian. Taman Pintar adalah lokasi yang paling tinggi skor indeksnya artinya Taman Pintar lebih banyak menyediakan fasilitas khusus penyandang disabilitas dibandingkan dua lokasi lainnya. Selanjutnya nilai tanggapan responden mengenai penyediaan aksesibilitas wisata kota Yogyakarta :

**Tabel: 4**  
**Skala indeks**  
**Tanggapan Responden Penyediaan Fasilitas Khusus Penyandang disabilitas**

Akseibilitas	Malioboro	TamanPintar	Tamansari Keraton
Akses Transportasi dari Rumah Ke obyek Wisata	2.31	2.78	2.32
Transportasi khusus dilokasi Wisata	2.86	3.61	2.23
Penyediaan Tempat Parkir yang luas dan mudah di jangkau	2.04	2.38	2.38
Indeks	2.40	2.92	2.31
Indeks rerata	2.55		
Nilai Min = 1	Nilai Max = 5	N= 100	

Sumber : Olahan data Primer 2015

Selain data yang disajikan pada tabel diatas, hasil observasi dilapangan dan juga berdasarkan hasil wawancara bahwa ketersediaan fasilitas publik untuk penyandang disabilitas memang masih kurang dan itu pun dibenarkan oleh ketua UPT Malioboro sebagai mana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ketika kita berbicara tentang Malioboro ada banyak sekali persoalan yang akan kita bahas, karena ada banyak sekali tarik ulur kepentingan yang semua ingin diwujudkan oleh masing-masing pihak yang terlibat didalamnya. Karena Malioboro adalah industry perdagangan, sebagai penyaluran seniman, sebagai tempat wisata. Saat ini kami sedang merencanakan Malioboro sebagai tempat yang ramah untuk pejalan kaki, dan yang telah kami lakukan adalah menertibkan untuk Bus Pariwisata tidak masuk ke area Malioboro dan itu telah berhasil kami lakukan. Selanjutnya saat ini proses yang sedang kami jalankan adalah ingin meralisasikan supaya semua kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat tidak masuk ke area Malioboro. Dengan demikian Malioboro bisa menjadi kawasan yang ramah bagi pejalan kaki. Kemudian kaitannya dengan penyediaan fasilitas publik penyandang disabilitas memang saat ini kami masih belum maksimal yang baru ada jalur pemandu untuk tuna netra dan tidak bisa dipungkiri juga kalau jalur tersebut sekarang dijadikan tempat parkir kendaraan roda dua.” ( Bapak X Ketua UPT Malioboro 19 April 2015 )*

Penyediaan transportasi publik dari rumah kelokasi wisata Malioboro memang sudah ada. Model transportasi dikawasan Malioboro tersebut berupa Bus Transjogja yang melayani beberapa rute di wilayah Kota Yogyakarta, akan tetapi kondisi dilapangan para penyandang disabilitas mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain: mulai dari sempitnya halte bus, kemudian tangga atau ram yang dibuat juga sangat curam sehingga pengguna kursi roda (khususnya) mengalami kesulitan untuk naik ke halte/shelter. Selain itu, pengguna kursi roda juga susah untuk berjalan karena terlalu sempit banyak pedagang kaki lima disetiap trotoar toko.

*“Untuk transportasi kami biasanya menggunakan kendaraan pribadi mba. karena kalau naik kendaraan umum susah naik turunnya”. Terus dari rumah ke halte busnya juga lumayan jauh saya lebih suka naik kendaraan pribadi” (Wawancara dengan penyandang disabilitas: Mas XX via email 12 Agustus 2015)*

Sementara untuk aksesibilitas seperti: penyediaan parkir khusus penyandang disabilitas memang belum ada sama sekali berdasarkan hasil wawancara dengan ketua UPT Malioboro bahwa pengelola Malioboro memang belum menyediakan tempat Parkir khusus kendaraan penyandang disabilitas sejauh ini tempat parkirnya masih bercampur dengan kendaraan roda dua pada umumnya. Salah satu alasan mengapa pengelola belum menyediakan area parkir khusus penyandang disabilitas dikarenakan saat ini kondisi Malioboro sendiri dalam proses perubahan menuju kawasan ramah pejalan kaki yang mana nantinya beberapa bulan atau tahun kedepan Kawasan Malioboro tidak lagi dibolehkan dilewatkan oleh kendaraan pribadi baik roda dua, roda empat maupun yang lain. Sementara untuk parkir sendiri dialihkan ke Daerah Ngabean dan di selatan Stasiun Tugu sehingga Kawasan Malioboro steril dari kendaraan dan memudahkan untuk pejalan kaki dan untuk para penyandang disabilitas. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ketua UPT Malioboro: (Bpk X tanggal 15 Mei 2015 jam 14.00 WIB)



*“Untuk parkir khusus penyandang disabilitas kami dari pihak pengelola belum menyediakan karena mengingat kondisi Malioboro saat ini masih proses menuju kawasan ramah pejalan kaki sehingga nantinya kawasan Malioboro akan di sterilkan atau bebas kendaraan roda dua dan roda empat. Kami mau mengalihkan semua kendaraan ke lokasi parkir yang telah disediakan. Akan tetapi saat ini masih tahap karena area parkir sendiri sekarang masih tahap pembangunan”.*

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bawah secara teori, Malioboro belum bisa dikategorikan lokasi wisata yang ramah untuk penyandang diabilitas, karena banyaknya fasilitas yang tidak tersedia. Namun melihat hasil wawancara dengan pengelola UPT Malioboro, ada harapan yang besar jika lokasi ini beberapa tahun yang akan datang bisa menjadi lokasi yang ramah untuk disabilitas. Karena saat ini sedang beralangsung tahapan perubahan kawasan Malioboro menjadi kawasan pedestrian atau juga sering disebut *city walk*. Jadi untuk saat ini yang bisa kita lakukan, adalah menunggu hasil dari proses perubahan Malioboro kawasan menjadi kawasan pedestrian terlebih dahulu, dan bagaimana perkembangan fasilitas yang disediakan nantinya. Namun setidaknya dengan menjadikan Malioboro sebagai *city walk*, akan memberi sedikit kebebasan untuk penyandang disabilitas, terutama pada saat berjalan atau menggunakan kursi roda. Tanpa adanya kekhawatiran lagi kalau ditabrak, atau kesulitan menyeberang jalan dikarenakan banyaknya kendaraan berlalu lalang. pada dasarnya jika melihat kondisi demografi Malioboro hanya bentangan jalan dimulai dari stasiun Tugu sampai ke titik Nol KM Kota Yogyakarta. Sebenarnya, beberapa fasilitas yang yang dijelaskan dalam teori tidak dibutuhkan. Seperti tangga, lift, Stairway, lift tangga memang tidak dibutuhkan. Dikarenakan alasan tidak ada bangunan, atau gedung yang perlu dinaikan Malioboro hanya sebuah jalan yang dipinggirnya dipenuhi orang-orang berjalan sehingga tidak ada tangga yang harus dinaikan.

Kemudian walaupun ada itu sudah disediakan di dalam toko-toko, supermarket, mall, atau tempat perbelanjaan sejenisnya. Selanjutnya, selain fasilitas lift yang tidak tersedia, adalah fasilitas toilet umum, yang juga termasuk di dalamnya ada wastafel, alat control, kursi roda, telepon, alat audio visual, ramp juga tidak ada. Secara kuantitas sebenarnya di Malioboro ada umum toilet yang disediakan itu tepatnya terletak di belakang halte transjogja yang ke dua, namun dari segi dan secara fisik itu toilet sangat tidak memungkinkan sekali untuk penyandang disabilitas.

Sementara untuk kondisi fasilitas dan aksesibilitas di Keraton dan Taman Sari saat ini, berdasarkan hasil observasi dan juga nilai indeks rerata jawaban responden. sepertinya tidak jauh dengan kawasan Malioboro, belum banyak fasilitas khusus untuk penyandang disabilitas. Pendapat responden penelitian terhadap penyediaan fasilitas publik di Taman Sari dan Kraton Yogyakarta masuk kedalam kategori “**kurang**” secara keseluruhan hanya 2.45 nilai dari skor indeks yang diperoleh. Artinya penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas di lokasi tersebut masih belum memadai, masih banyak sekali fasilitas yang belum tersedia di lokasi tersebut.

Sama halnya dengan Malioboro pada dasarnya tidak semua indikator yang ada dalam teori harus disediakan mengingat kondisi dari tiap-tiap bangun berbeda-beda. Namun setidaknya untuk standarnya dan memanusiaikan manusia. Biasanya yang harus ada adalah toilet, ramp apabila tangga curam, stairway apabila tidak memungkinkan

untuk adanya lift pintu, dan kursi roda. Namun berdasarkan hasil observasi ini semua tidak ada. Ketiadaan fasilitas yang disediakan adalah dikarenakan Taman Sari merupakan salah satu dari benda cagar budaya, yang keaslian sangat dijaga sekali agar tidak menghilangkan bentuk asli dari bangunan itu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak X salah satu staf pengelola Taman Sari.

*“ Di Taman Sari ini tidak ada penambahan atau pengurangan ataupun juga penggantian benda benda apapun semua yang ada disini semua asli benda bersejarah dan benda cagar budaya. Benda cagar budaya ini tidak boleh diganti atau ditambah karena nanti akan merusak atau menghilangkan ke asli-an juga ke khasan dari benda tersebut. jadi sejauh ini kami tidak menyediakan fasilitas tersebut. Karena takut bisa merubah atau menghilangkan nilai sejarah dari benda ini. Yang bisa kami lakukan adalah menjadi dan merawat salah satu benda cagar budaya ini. (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2015 Jam 08.30-10.00 WIB)*

Dari jawaban hasil wawancara ini menjadi menarik, karena pada saat yang sama, Monumen Nasional Indonesia yang terletak di Ibu Kota Jakarta, yang juga merupakan bangunan bersejarah sudah menyediakan stairway supaya memudahkan pengunjung yang menggunakan kursi roda untuk naik ke atas. Lalu mengapa ini tidak bisa diterapkan di Tamansari yang juga sama bangunan benda bersejarah. Secara kuantitas memang ada perbedaan antara, tangga yang ada di Taman Sari tidak setinggi tangga di Monas, tetapi ini juga menyulitkan untuk menaik turunkankursi roda ke dalam lingkungan pemandian Taman Sari. Berdasarkan hasil Bapak Slamet salah satu staf pengelola Taman Sari.

*“ Sejauh ini kami tidak menyediakan kursi roda, juga tidak menyediakan ramp apalagi stairway, selain alasan yang saya samapikan tadi, selama ini juga belum ada complain dari pengunjung. Selama ini pengunjung masih senang senang aja dengan fasilitas yang kami tawarkan, dan yang biasa terjadi selama ini juga pengujung membawa sendiri kursi roda sehingga kami tidak perlu menyediakan lagi. (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2015 Jam 08.30-10.00 WIB)*

Selanjutnya untuk aksesibilitas, adanya sebuah solusi baru yang ditawarkan oleh pemerintah Kota Yogyakarta, dengan adanya peraturan larangan bus pariwisata parkir di area Taman Sari/Kraton dan daerah alun-alun utara. Daerah bus parkir dipindahkan ke daerah Ngabean yang didukung dengan adanya sutle wisata yang siap melayani dari parkir Ngabean ke Taman Sari/Kraton dengan biaya sebesar Rp 5.000,-sekali perjalanan; tentunya ini mempermudah para wisatawan. Selain Sutle Wisata, juga terdapat transportasi tradisional seperti Becak, Andong juga mudah di akses oleh para wisatawan.

Taman Sari tidak menyediakan area parkir khusus untuk kendaraan para penyandang disabilitas. dengan alasan, biasanya para pengunjung tidak datang sendirian rombongan menggunakan mobil dengan keluarga, kerabat, dan teman lain atau dengan travel agen. Kalaupun ada yang menggunakan motor pribadi itu biasanya disamakan dengan parkir kendaraan roda dua lainnya karena alasan sangat jarang nya orang yang disabilitas yang berwisata menggunakan kendaraan roda tiga atau sejenisnya. (Sebagaimana kutipan wawancara dengan Bpk X staf pengelola Taman Sari).

*“Selama ini transportasi dari rumah kesini biasanya wisatwan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Kalau kendaraan umum kan ada banya pilihan*

*mba. Mau yang tradisional atau yang modern terserah mereka. Kemudian kalau untuk parkir untuk kendaraan pribadi atau kami sediakan tempat parkir tetapi untuk khusus kendaraan orang cacat memang tidak ada ya karena mereka jarang membawa kendaraan biasanya kan ikut keluarga naik mobil atau dibonceng kalau pun ada biasanya kami campurkan dengan parkir kendaraan roda dua tempatnya” (Wawancara pada tanggal 21 Mei 2015 Jam 08.30 WIB).*

Jadi seperti itulah kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang ada dan terjadi di lokasi ini. Lokasi ini bisa dikatakan tidak ramah untuk penyandang disabilitas bahkan sepertinya tidak ada keinginan untuk merubah apapun yang selama ini sudah berjalan sebagaimana ada. Seharusnya jika, di Monas saja bisa dilakukan mengapa tidak kita coba di Tamansari. Namun ungkapan lain lubuk lain ikannya sepertinya cocok untuk perbandingan antara Monas dan Taman Sari.

Kondisi penyediaan fasilitas pariwisata khusus penyandang disabilitas di Taman Pintar, jika dibandingkan dengan dua lokasi sebelumnya jauh lebih baik Artinya fasilitas tersebut sudah tersedia di Taman pintar. Hal ini memang benar adanya dari hasil observasi dilapangan bahwa dari 13 indikator tersebut, fasilitas yang sudah disediakan hanyalah baru tiga. Untuk fasilitas jalur pemandu, lift tangga, stairway, telepon dan alat kontrol, sama seperti di Malioboro di Taman pintar juga belum menyediakan. Kemudian untuk fasilitas toilet dan wastafel juga masih masuk kedalam kategori indeks “cukup”. Namun berdasarkan hasil observasi, ruang toilet yang tersedia di Taman Pintar, jika dibandingkan dengan dua lokasi sebelumnya, lebih nyaman dan lebih luas.

Hasil dari wawancara dengan pengelola Taman Pintar bahwa terkait dengan penyediaan fasilitas publik untuk penyandang disabilitas baru sebatas penyediaan sarana Lift Pintu untuk akses naik dan turun lantai, pembuatan ram untuk memudahkan pengunjung yang memakai kursi roda. Kemudian terdapat dua (2) buah kursi roda untuk pengunjung yang mungkin sudah kelelahan atau memang kondisi badan yang kurang baik ataupun pengunjung disabilitas. Sebagai mana kutipan wawancara dengan Ibu Yosi staf Humas Taman Pintar.

*“Kami selaku pengelola taman pintar terkait pemenuhan kebutuhan fasilitas publik untuk penyandang disabilitas saat ini yang baru bisa kami berikan adalah pembuatan lift pintu, penyediaan 2 buah kursi roda, dan membuat ram di beberapa pojok bangunan untuk memudahkan naik turun kursi roda. Sementara untuk fasilitas yang lainnya kami belum bisa menyediakan dikarekan berbagai faktor”. (IBu X staf Humas Taman Pintar 15 Mei 2015 Pukul 10.00-11.00 WIB).*

Sama seperti di Malioboro, di Taman Pintar juga membutuhkan aksesibilitas transportasi untuk menunjang dan memudahkan wisatawan dalam berwisata. Berikut ada tanggapan responden terhadap aksesibilitas transportasi Taman Pintar secara keseluruhan penyediaan aksesibilitas Taman Pintar masuk kedalam katagori “Cukup” dengan indek 2.85. Untuk pertanyaan no dua terkait “Pengelola wisata sudah menyediakan alat transportasi khusus untuk penyandang disabilitas dilokasi wisata” ini mendapat skor paling tinggi dengan katagori baik. Hal ini dikarenakan Taman Pintar sudah menyediakan Alat Transportasi berupa kursi roda untuk memudahkan pengunjung berwisata dikawasan Taman Pintar.

Sementara untuk penyediaan area parkir mendapat indeks paling rendah di lokasi Taman Pintar memang tidak ada tempat parkir. Adapun yang terjadi dilapangan selama ini biasanya pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di *Shopping center* (tempat penjualan buku-buku) lahan parkir di samping gedung Bank Indoensia berbagi dengan pengunjung Malioboro, Kraton dan lainnya. Alasan ini dikarenakan Kondisi Taman Pintar yang berada ditengah anantara Malioboro, Shopping sempitnya lahan sehingga tidak bisa menyediakan lahan parkir sendiri. Kemudian kalau ingin membuat area parkir di basmen masih terkendala biaya sebagaimana yang disampaikan dari hasil wawanacara dengan ibu Yosie sebagai berikut:

*Taman Pintar untuk yang transportasi seperti baru bisa menyediakan dua buah kursi roda untuk memudahkan pengunjung yang mengalami kesulitan dalam berwisata di Taman Pintar. Sedangkan untuk parkir baik untuk roda dua, roda empat atau khusus disabilitas tidak ada selama ini juga pengunjung parkir di shopping atau di depan Bank Indonesia atau parkir di tempat lainya kemudian menyeberang atau jalan untuk ke Taman Pintar, kerana memang kondisi taman pintar yang lahanya sempit sehingga tidak ada tempat untuk parkir dan kalau pun membuat parkir di basmen itu membutuhkan biaya yang besar sedangkan saat ini belum mencukupi untuk hal tersebut. (Ibu x Staf Humas Taman Pintar 24 April 2015.*

Selanjutnya untuk jarak antara transportasi ke obyek wisata nilai (Maen 3.07 dengan katagori “cukup”. Dilihat dari variasi jawaban responden bahwa 26 mengatakan setuju kalau jaraknya dekat, tetapi ada 28 orang responden menjawab ragu- ragu. Kondisi ini untuk pengunjung yang memarkirkan kendaraan di area Shopping buku atau di depan Bank Indonesia tentunya mengatakan mudah dijangkau namun untuk pengunjung yang tidak mendapatkan tempat di dua tempat tersebut dan harus parkir di tempat yang jauh akan mengatakan tidak mudah dijangkau.

Beberapa permasalahan yang berhasil penulis petakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Jaminan Hak Asasi dan aminan keamanan Penyandang Disabilitas untuk berwisata.
- b. Tersedianya Pemandu wisata untuk Penyandang Disabilitas.
- c. Adanya media informasi online/ cetak tentang pariwisata yang ramah untuk penyandang disabilitas.
- d. Pengelola masih kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas dan aksesibilitas, belum adanya potongan harga tiket masuk ke obyek wisata untuk penyandang disabilitas.

Mayoritas dari responden menginginkan fasilitas dan aksibilitas publik dilokasi wisata segera dibenahi dan ditambah. Kekurangan tersebut yang selama ini menghambat dan membuat meraka menjadi malas untuk melakukan kegiatan berwisata. Penyedian fasilitas dan aksesibilitas yang harus segera dipenuhi oleh pengelola dan juga pemerintah. Setidaknya ada beberapa variabel yang juga diharapkan ada dan disediakan adalah tim pemandu, tingkat keamanan yang harus lebih ditingkatkan dan pengemasan atraksi wisata juga harus ramah terhadap wisata disabilitas, keramahan dari trasnportasi publik.

Selain itu, keadaan selama ini adalah tempat-tempat wisata belum memberikan perlakuan yang istimewa, belum memberikan potongan harga khusus potongan harga

khusus untuk penyandang disabilitas. Pemberian diskon hanya untuk paket rombongan wisatawan yang mayoritas mereka adalah orang-orang yang normal dan adalah orang-orang yang mampu. Sementara untuk orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik justru belum ada ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap penyandang disabilitas masih sangat kurang dan minim sekali. Seharusnya ada potong harga khusus untuk penyandang disabilitas sebagai bentuk pengistimewaan terhadap mereka yang akan berwisata dan akan membuat mereka dihargai.

Pada situasi yang berbeda, dengan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Pengelola juga mempunyai permasalahan dalam penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas. Beberapa permasalahan yang sudah peneliti petakan adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang atau kebijakan
- b. Sumberdaya
- c. Dukungan dari lingkungan

Secara umum permasalahan yang terkait pengembangan pariwisata yang ramah disabilitas yang dihadapi oleh pengelola wisata adalah : pertama belum adanya undang-undang atau kebijakan sehingga pengelola juga masih mengalami kebingungan ketika harus menerapkan pariwisata yang ramah terhadap disabilitas itu seperti apa; polanya seperti apa, desain bangunannya seperti apa, atraksinya seperti apa masih belum ada aturan yang jelas, sehingga yang terjadi adalah pengelola hanya mampu menyediakan sarana dan prasana yang seadanya saja. Selain persalahan terkait undang-undang jarangny penyandang disabilitas berwisata juga menjadi penghambat karena adanya ketakutan untuk pemubaziran fasilitas. Mengapa dikatakan demikian, adalah karena ditakutkan ketika fasilitas sudah disediakan sedemikian rupa namun penyandang disabilitas jarang berwisata lalu fasilitas tersebut akan rusak sehingga menjadi mubazir atau ketakutan adanya penyalahgunaan oleh wisatawan lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa selama ini penyandang disabilitas yang berwisata memang terbilang jarang dan jumlahnya juga terbilang relatif sedikit. Selain itu, pelaporan data yang pasti berapa jumlah penyandang disabilitas yang berkunjung perharinya atau perbulan atau pertahun belum ada. Hal tersebut dikarenakan pengelola tidak pernah memilih antara yang disabilitas atau yang normal semua dihitung sama, terkecuali pengunjung manca negara. Hal ini juga dikeranakan jarang nya pengunjung disabilitas yang berwisata dan walaupun ternyata mereka mengalami gangguan pendengaran atau tuna rungu pengelola juga masih susah membedakan karena atas dasar segan jika mau bertanya. Kasus ini menjadi kritikan sekaligus saran untuk pengelola wisata. Sehingga kedepanya pengelola perlu membuat rekapan atau catatan jumlah pengunjung disabilitas yang berwisata pertahun, perbulan, atau perhari ada berapa orang atau berapa kelompok atau grup yang datang sehingga mudah diketahui datanya.

Sepertinya belum ada perhatian yang benar-benar serius untuk melakukan penyandang disabilitas secara istimewa dan belum ada upaya untuk membuat inovasi pariwisata yang ramah untuk penyandang disabilitas. Masih banyak sekali fasilitas yang seharusnya dibutuhkan oleh para disabilitas akan tetapi belum tersedia dengan sepenuhnya. Kondisi dilapangan adalah penyandang disabilitas masih sulit mengakses transportasi publik, masih sulit untuk mencari tempat parkir khusus kendaraan disabilitas.

Penelitian ini bisa membuka lebar mata kita bahwa sasaran pariwisata itu masih kepada orang yang normal saja. Selain fasilitas yang masih kurang, ternyata akses transportasi publik yang benar-benar ramah terhadap penyandang disabilitas juga masih kurang, belum ada tempat parkir khusus, dan model transportasi yang belum ramah dan susah diakses masih menjadi persoalan yang juga harus segera ditangani.

Pariwisata yang ramah untuk penyandang disabilitas sedianya memang sangat perlu dan harus ada, tidak hanya di kota Yogyakarta namun secara nasional mengingat gaya hidup masyarakat Indonesia yang tingkat mobilitasnya sudah sangat tinggi dengan adanya kemudahan transportasi antar pulau antar provinsi. Kemudian di Kota Yogyakarta sepertinya melihat kondisi yang ada penyediaan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas benar-benar harus segera diselenggarakan.

## KESIMPULAN

Penyediaan fasilitas pariwisata di tiga lokasi penelitian tersebut, Taman Pintar lebih baik penyediaan fasilitas dibandingkan dengan dua lokasi yang lainnya. Namun secara keseluruhan penyediaan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas di Kota Yogyakarta secara keseluruhan dari tiga tempat lokasi penelitian tersebut masih masing-masing sangat kurang, terlihat dari banyaknya fasilitas yang belum tersedia. Terlihat bahwa belum ada keseriusan dari pihak pengelola untuk menyediakan fasilitas dan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brent Lovelock And Kirtem M. Lovelock, *The Ethics Of Tourism Critical And Applied Perspectives*. Routledge USA, 2013
- Dian Retno Palupi, 2014. *Factor Factor Penghambat Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Netra. (Studi di PERTUNI (Persatuan Tune Netra Indonesia) Jl. Pancasila Gang Vanili. No 67 Rt Kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Lampung : Universitas Lampung. Skripsi dipublikasikan.*
- Jacqueline, *Improving Information On Accessible Tourism For Disabled People*. Luxembourg: European Communities, 2004
- Miro Fidel, *Perencanaan Transportasi Untuk Mahasiswa, Perencanaan, Praktisi*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- WM Mujimin, 2007. "Penyediaan Fasilitas Publik Yang Manusiawi Bagi Aksesibilitas Difabel" *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 1 / Mei / 2007.
- Yoeti Oka A, *Pencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2008.